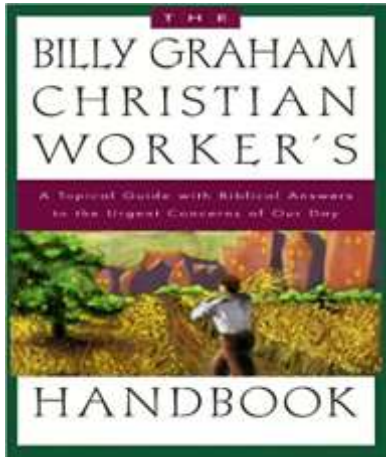


## TINJAUAN BUKU



Judul	: Pedoman Pelayanan Kristen
Penulis	: Billy Graham
Terbit	: 2018
Halaman	: 319
ISBN	: 978-602-9422-65-8
Penerbit	: Scripture Union Indonesia

---

### Luhut Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Sinagoge  
email luhutsinaga20@gmail.com

---

Billy Graham, pendeta gereja Baptis di Amerika lebih dikenal sebagai seorang penginjil. Berdasarkan laman <http://www.billygraham.org>, Graham telah menulis 25 buku dan salah satu bukunya berupa autobiografi berjudul, “*Just As I Am*”, menerima *triple crown*, satu penghargaan atas prestasi buku sebagai *top seller* dalam tiga minggu. Banyak lagi buku Graham yang *best-seller*, namun secara umum teologi Graham lebih mengarah pada pembinaan warga gereja dan pekabaran Injil.

Buku Ini (terjemahan dari *The Billy Graham Christian Worker's Handbook*) sebagai manual *book* untuk pelayan yang terlibat di bidang penggembalaan ataupun lembaga pelayanan yang terjun langsung pada

pelayanan praktis. Sejak terbit tahun 1984 lalu 1996 telah mengalami 5 kali cetak, sedangkan versi terjemahan Indonesia telah diterbitkan 2 kali.

Isi buku ini adalah panduan pelayanan banyak bidang yang diperlukan oleh seseorang ketika terjun pada pelayanan praktis seperti dalam menghadapi masalah ajaran sesat, narkoba, seksual, alkohol, percabulan, okultisme, aborsi, dan lain-lain. Masing-masing segmen itu disertai dengan dasar Alkitab dan dugaan sebab terjerumusnya seseorang hingga pada strategi untuk menolong. Perlakuan terhadap masing-masing kasus bagi Graham dianggap tidak sama, karena mempunyai latar belakang berbeda pula. Prinsip ini juga dipergunakan dalam bidang konseling yang dianjurkan oleh Totok dalam berbagai bukunya tentang konseling (Wiryasaputra, 2019b).

Untuk bidang pernikahan, Graham memberikan empat pembahasan, mulai dari persiapan hingga membentuk rumah tangga, pasca diiberkati. Perhatian ini mendapat penekanan sekaitan dengan prinsip bahwa rumah tangga adalah institusi yang dibentuk oleh Allah untuk menjadi mitraNya dalam mewujudkan rencana Allah di bumi (Band. Hutahaean, 2015). Sebab itu sikap persatuan jasmani dan rohani dipaparkan agar pasangan yang menikah melihat kesatuan rohani juga sangat penting selain hati, pikiran dan cinta tentunya.

Panduan untuk orang yang kecanduan berbagai masalah, tampak dipaparkan dari mulai keterlibatan hingga penghargaan diri terhadap

anugerah Allah. Orang yang kecanduan alkohol beraneka ragam. Bagi Graham pecandu alkohol sangat membutuhkan pertolongan (Graham, 2018, 99) sama seperti orang-orang lain yang berlarut dalam dosa. Dan hanya membimbing kepada Kristus yang sanggup untuk melepaskan mereka dari belenggu kecanduan alkohol atau zat aditif lainnya.

Dalam pemaparan untuk “kebiasaan buruk”, barangkali ada perbedaan nilai dan cara pandang dengan pembaca Asia atau khususnya orang Indonesia. Definisi Graham tentang kebiasaan buruk memang umum, namun dalam asosiasi kebiasaan buruk perlu disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Kemudian strategi untuk melayani segmen ini, Graham mengajukan langkah pertama yaitu memberikan pujian untuk ketertarikannya terhadap nilai spiritual dalam mencari solusi atas masalah yang berkaitan dengan kebiasaan buruknya (Graham, 2018). Langkah ini tentu berbeda dengan cara-cara lain yang ada di Indonesia atau belahan dunia lainnya yang justru menegasi perilaku kebiasaan buruk tersebut. Sebab justru kebiasaan buruk itulah yang menjadikannya objek yang patut dan layak ditolong dalam pelayanan kristiani secara khusus. Di era milenial, ragam-ragam pelayanan itu mendapat sorotan bagi Totok, dalam memberikan tuntunan pelayanan (Wiryasaputra, 2019a).

Dua bagian terakhir digunakan sebagai refleksi teologis terhadap keberadaan orang Kristen. Bagian ini digunakan untuk menggugah orang Kristen agar terlibat pada pelayanan praktis dan terjun langsung. Graham

lalu membandingkan agama Kristen dengan agama lain dan sekte yang ada. Meski singkat, peninjau melihat penjelasan ini memacu pembaca untuk mendalami berbagai sekte dan agama-agama lain. Sebab pengenalan akan agama lain juga dapat menuntun orang Kristen agar tidak salah dalam bersikap di ruang publik untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama (Hutahaean, 2020b).

Sebagai satu buku panduan, Graham selalu menandakan Alkitab sebagai dasar terhadap kegiatan-kegiatan. Jika memperhatikan pola Graham dan mazhabnya dari kalangan evangelikal, benarlah apa yang dimaksud oleh Smith, bahwa lazimnya evangelikal menegaskan bahwa semua debat teologis dan etis diselesaikan, secara sederhana, dengan membandingkan ke teks otoritatif, yaitu Alkitab (Smith, 2019).

Graham memberikan arahan dengan dasar Alkitab, yang menurut peninjau hal ini memberikan kekhasannya sebagai penatalayanan Kristen. Strategi yang diajukan Graham juga patut diapresiasi, karena berani, lugas dan tidak canggung menyarankan agar bergandengan tangan dengan orang Kristen lainnya dalam berbagai pelayanan. Strategi ini selain menggalang daya dan upaya lebih besar, juga memberi kesempatan kepada orang lain untuk melibatkan diri dalam pelayanan sebagai syukur atas anugerah Allah.

Sebagaimana satu buku panduan, biasanya dibagi ke dalam beberapa seri agar pemegang, pembacanya bisa lebih ringan dan tidak

bosan. Sebab dengan membagi ke beberapa seri dapat menolong pembaca untuk memilah dan memilih panduan yang dianggap serumpun. Sebagai contoh, untuk melawan ajaran sesat, peninjau menganggap perlu agar Graham lebih lebar dan praktis menuntun pembaca memahami maksud serta tujuan panduan itu. Satu hal lagi, adalah segmentasi usia (kategorial) tidak tampak dalam buku ini. Peninjau memperhatikan kategorial dan bahkan pengelompokkan taraf sosial masyarakat kian waktu harus memperoleh perhatian bagi para pelayan. Dus, dengan nuansa pandemik sejak Pebruari 2020 lalu, maka inovasi pelayanan untuk kategorial tertentu udah saatnya diusahakan. Tampak dari kegiatan Pendalaman Alkitab yang dilakukan Berton Silaban (Silaban & Hutahaean, 2020) belum lama ini, memberikan konfirmasi bahwa inovasi adalah keharusan, karena jemaat terus bertransformasi serta kian beragam tantangannya. Bahkan penelitian Molawan menemukan bahwa *gadget* menjadi mitra guru dalam menumbuhkan kerohanian siswa, dan peran PAK sangat signifikan untuk mengarahkan 'mainan' anak remaja itu untuk kerohaniannya (Molawan & Mosooli, 2020, 87). Inovasi dalam pelayanan suatu keniscayaan, bukan pilihan namun telah menjadi alat.

Sekali lagi peninjau melihat kegunaan buku ini tepat bagi pembaca, yakni pelayan gereja seperti Majelis, Pendeta, Diakon atau Guru Kristen di Sekolah dan Perguruan Tinggi untuk membekali kegiatan pelayanan pada segmen-segmen yang tercakup dalam buku. Sebagai seorang pelayan

yang memasuki era yang kian kompleks (Hutahaeen, 2020a), tidak bisa *dipungkiri* lagi bahwa pembekalan dengan berbagai sumber harus diupayakan. Hal ini untuk mewujudkan seorang pelayan yang kuat, tangguh dan sigap di ladang yang telah ditentukan Tuhan Allah kepadanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Graham, B. (2018). *Pedoman Pelayanan Kristen*. Scripture Union Indonesia.
- Hutahaeen, H. (2015). *Menemukan Mutiara Dalam Kejadian* (F. Tambunan (ed.)). Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan.
- Hutahaeen, H. (2020a). *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. Pustaka Star's Lub.
- Hutahaeen, H. (2020b). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 255–270. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>
- Molawan, Y. M., & Mosooli, E. A. (2020). Penggunaan Gadget Dalam PAK Untuk Memperdalam Kerohanian Peserta Didik. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 104–122. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.13>
- Silaban, B. B. H., & Hutahaeen, H. (2020). Model Pembinaan Remaja Di Era Pandemi Dengan PA BGA. *Jurnal PKM Setiadharna*, 1(3), 53–58. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.106>
- Smith, G. T. (2019). *Evangelikal, Sakramental dan Pentakostal Sifat dan Praktik Gereja Seharusnya*. Indonesia Cahaya Rahmat Empati.
- Wiryasaputra, T. S. (2019a). *Konseling Pastoral di Era Milenial* (1th ed.). Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.
- Wiryasaputra, T. S. (2019b). *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Pohon Cahaya dan Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.